

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keajaiban Al-Qur'an merupakan sebuah fakta ilmiah yang tidak dapat dibantah lagi sebagai sebuah kebenaran. Hal ini telah dibuktikan oleh temuan-temuan dalam bidang sains yang pada akhirnya menyimpulkan keajaiban tersebut telah memberikan banyak faedah dan implikasi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an, tetapi tujuan pemaparan ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan ke Esa an-Nya, serta mendorong manusia seluruhnya untuk mengadakan observasi dan penelitian demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.

Hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi yang lebih utama adalah melihat: adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh (positif ataupun negatif) terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.¹

Sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam Al-Qur'an. Sebagai *Hudan lin nās*, kitab suci itu berisi

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2013), p. 103

petunjuk-petunjuk bagi manusia untuk dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat, meskipun secara garis besar saja, yang rinciannya dapat ditemukan pada sunnah Rasul bagi ilmu keakhiratan dan alam semesta bagi ilmu keduniaan.

Alam semesta yang menjadi tempat tinggal manusia terdiri atas benda-benda material yang tidak terhitung banyaknya, baik yang bernyawa, yang bergerak, yang relatif diam, dan sebagainya. Alam semesta ini adalah salah satu ciptaan Allah yang maha dahsyat. Di alam semesta ini ada berbagai macam benda dari yang gas, cair, maupun padat. Salah satu bagian dari alam semesta ini adalah langit. Al-Qur'an ketika menyebutkan tentang langit dalam ayat-ayatnya jumlahnya sangat banyak. Penyebutan tujuh langit didalam Al-Qur'an yang di ulang tujuh kali didalam tujuh ayat Al-Qur'an. Yaitu terdapat pada Qs. Al-Baqarah: 29, Qs. Al-Isrā': 44, Qs. Al-Mu'minūn: 86, Qs. Fuṣilat: 12, Qs. Aṭ-Ṭalāq: 12, Qs. Al-Mulk: 3, dan Qs. Nūh : 15.²

Telah menyebut dalam beberapa ayatnya tentang kandungan langit dan menyingkap rahasianya. Dan dalam ayat-ayat tersebut ada yang menyebutkan bahwa langit itu berjumlah tujuh lapis, dan langit itu juga disebut atap. Langit dalam Al-Qur'an berarti segala yang ada di atas kita, yang berarti pula angkasa luar, yang berisi galaksi, bintang, planet, batuan, debu, dan benda yang beredar.³

Kata "langit", yang kerap kali muncul di banyak ayat dalam Al-Qur'an digunakan untuk mengacu pada langit bumi dan juga keseluruhan alam semesta. Dengan makna kata seperti ini, terlihat

² Zaghoul El-Naggar, *Selekta Dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos Dalam Al-Quran Al-Karim*. jilid 3 (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), p.111

³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 2 (Mesir: Mushthafa al-Babi alHalabi, 1966), p.151

bahwa langit bumi atau atmosfer terdiri dari tujuh lapisan. Saat ini benar-benar diketahui bahwa atmosfer bumi terdiri atas lapisan-lapisan yang berbeda yang saling bertumpukan. Lebih dari itu, persis sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, atmosfer terdiri atas tujuh lapisan.

Satu fakta tentang alam semesta sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah bahwa langit terdiri atas tujuh lapis.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. At-Talāq [65] : 12)

Al-Marāghī ketika menafsirkan term *sab`a Samāwāt* ini, menulis bahwa yang dimaksud dengan *Samāwāt* (beberapa langit) adalah planet-planet yang ada dan bertebaran di ruang angkasa. Sedangkan angka tujuh tidak mesti menunjukkan bilangan sejumlah itu. Bilangan ini dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu yang banyak.⁴

Dengan demikian, tujuh lapis langit itu adalah planet-planet atau galaksi yang sangat banyak jumlahnya, yang ada di angkasa dan selalu berputar pada orbitnya dalam rangka mengelilingi matahari. Kemudian ia melanjutkan bahwa penafsirannya ini sejalan dengan teori ilmiah yang mengatakan bahwa paling sedikit ada tiga ratus juta

⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 2 (Mesir: Mushthafa al-Babi alHalabi, 1966), p. 151

planet atau galaksi yang terus bergerak pada orbitnya mengelilingi matahari.⁵

Penjelasan Al-Marāghī ini sejalan dengan keterangan yang terdapat pada tafsir yang disusun oleh tim Kementrian Agama. Dalam karya ini ditulis bahwa istilah tersebut bila dihubungkan dengan ilmu astronomi, maka yang dimaksud adalah galaksi-galaksi yang ada di ruang angkasa luas. Angka tujuh dimaksudkan untuk menyebut jumlah yang banyak. Penafsiran demikian dinilai sesuai dengan keberadaan benda-benda angkasa yang jumlahnya jutaan, atau bahkan milyaran, sehingga sangat sulit untuk ditetapkan berapa jumlahnya secara pasti.⁶

Hamka berpendapat lain tentang masalah tujuh lapis langit ini. Ia mengemukakan bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan rincian dari term tersebut. Demikian juga Sunnah atau Hadis Rasulullah Saw tidak memberikan keterangan sedikit juga tentangnya. Karena itu, sebaiknya umat Islam tidak perlu memperbincangkan hal tersebut dengan bermacam teori. Sebab, dengan selalu berkembangnya ilmu pengetahuan, suatu teori ilmiah yang ditemukan masa lalu bisa jadi akan dinilai salah dengan munculnya teori baru yang berbeda.⁷ Menurut sebagian ahli tafsir, kata tujuh langit diartikan sebagai galaksi-galaksi yang terdapat di ruang angkasa yang jumlahnya sangat banyak.⁸

⁵ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 2 (Mesir: Mushthafa al-Babi alHalabi, 1966), p. 151

⁶ Tim Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1985), p. 245

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 28 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), p. 285

⁸ Tim Kemenag RI, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), p. 50

Penafsiran dari ayat-ayat di atas tersebut yaitu memang ada beberapa skala benda langit, misalnya tata surya ada matahari, ada planet beserta satelitnya. Milyaran tata surya membentuk galaksi. Milyaran galaksi membentuk alam semesta. Dengan demikian alam punya tujuh dimensi dan ini yang dimaksud dengan tujuh langit yaitu berupa dimensi lapisan-lapisan seperti kue lapis yang berurutan.

Bagian terluar atmosfer bumi membentang dari sekitar 480 km hingga 960 km. Bagian ini dinamakan eksosfer.⁹ Jika kita hitung jumlah lapisan yang dinyatakan dalam sumber ilmiah tersebut, kita ketahui bahwa atmosfer tepat terdiri atas tujuh lapis, seperti dinyatakan dalam ayat tersebut: troposfer, stratosfer, , mesosfer, termosfer, ionosfer, eksosfer, dan magnetosfer.¹⁰ Keajaiban penting lain dalam hal ini disebutkan dalam surat Fuṣilat ayat 12.

Dengan kata lain, Allah dalam ayat ini menyatakan bahwa Dia memberikan kepada setiap langit tugas atau fungsinya masing-masing. Sebagaimana dapat dipahami, tiap-tiap lapisan atmosfer ini memiliki fungsi penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dan seluruh makhluk hidup lain di Bumi. Setiap lapisan memiliki fungsi khusus, dari pembentukan hujan hingga perlindungan terhadap radiasi sinar-sinar berbahaya; dari pemantulan gelombang radio hingga perlindungan terhadap dampak meteor yang berbahaya. Salah satu fungsi ini, misalnya, dinyatakan dalam sebuah sumber ilmiah sebagaimana berikut: Atmosfer bumi memiliki tujuh lapisan. Lapisan terendah dinamakan troposfer. Hujan, salju, dan angin hanya terjadi

⁹ Tim Kemenag RI, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, p. 52

¹⁰ Lapisan-lapisan tersebut akan dijelaskan di Bab III

pada troposfer.¹¹ Ini adalah sebuah keajaiban besar bahwa fakta-fakta ini, yang tidak mungkin ditemukan tanpa teknologi canggih abad ke-20, secara jelas dinyatakan oleh al-Qur'an 1.400 tahun yang lalu.

Kendati demikian, tuntutan kalangan ilmuwan atau saintis untuk menafsirkan agama dengan bahasa sains sebagiannya dipenuhi melalui tafsir ilmi atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema sains. Ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada kaum muslim modern untuk menyadari kebenaran Al-Qur'an yang bersifat ultra modern. Di saat yang sama, para ilmuwan juga dapat menguji seberapa jauh berbagai konsep sains, yang disebutkan dalam Al-Qur'an, mendekati kebenaran atau bersesuaian dengan temuan mereka.

Salah satu cara untuk mengungkap kebenaran atau mukjizat ilmiah Al-Quran adalah dengan mengkaji kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi. Penafsiran dengan corak ilmi adalah suatu penafsiran melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dimensi ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, kitab tafsir ilmi yang menarik untuk dikaji adalah buku seri Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Karena tafsir ini hasil karya ulama dan ilmuwan Indonesia dengan berbagai macam tema yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Tafsir ini merupakan ijtihad mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah di dalam Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an. Tafsir ini berusaha memadukan penafsiran Al-Qur'an dengan ilmu

¹¹ Tim Kemenag RI, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*,..p. 52

sains untuk menghasilkan pemahaman ayat-ayat kauniyah secara komprehensif. Bekerja sama dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang kemudian membentuk tim penyusun terdiri dari para ulama dan ilmuwan. Kemunculan Tafsir Ilmi Kemenag RI ini tentunya memperkaya khazanah tafsir Indonesia. Menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat tafsir dengan nuansa ilmiah ini tergolong baru di ranah tanah air. Di samping itu, status Kementerian Agama merupakan sebuah lembaga yang berada dalam struktural pemerintahan Negara Indonesia. Dari sekian banyak penelitian yang mengkaji tentang Tafsir Ilmi Kemenag RI, penulis akan membahas tema khusus tentang tujuh langit. Alasan mengapa penulis meneliti tujuh langit adalah penulis ingin mengetahui pandangan tafsir ilmi dan teori sains terhadap makna tujuh langit. Maka dari itu judul penelitian ini adalah Tujuh Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)

B. Rumusan Masalah

Dari kerangka latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, agar lebih jelas dan memudahkan penelitian, maka perlu di formulasikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penafsiran tujuh langit dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI?
2. Bagaimanakah makna tujuh langit dalam sains?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah :

1. Mengetahui penafsiran tujuh langit dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI.
2. Mengetahui makna tujuh langit dalam sains.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah :

1. Secara teoritis

Secara teoritis, diharapkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tafsir yang terfokus pada mukjizat ilmiah Al-Qur'an yang mana penelitian ini difokuskan pada kajian Tafsir Ilmi Kemenag RI dan teori sains yang selaras serta memberikan pembahasan yang ada pada penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah tujuh langit dalam perspektif Tafsir Ilmi kemenag RI dan relevansinya dengan teori sains. Penelitian ini yang akan dikaji secara mendalam antara teori Tafsir Ilmi Kemenag RI dan teori sains.

2. Secara Praktis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif sebagai ilmu pengetahuan tujuh langit dalam pandangan tafsir Kemenag RI, dan memberikan wawasan kepada setiap orang bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi ayat-ayat *qauliyyah* akan tetapi juga berisi ayat-ayat kauniyyah tentang fenomena alam yang ada disekitar, salah satu fenomena tersebut adalah tujuh langit.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tujuh langit bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia akademis. Dalam berbagai perspektif juga bervariasi. Ada

beberapa karya yang berkaitan dengan kajian mengenai langit, diantaranya adalah:

1. Skripsi Fatimah Fatmawati yang berjudul “Makna Historis Ayat-Ayat Tentang *Sab’a Samāwāt* (Aplikasi Teori Historical Function Jorge J. E. Gracia)” tahun 2017, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Skripsi ini menjelaskan makna tujuh langit yang merupakan kepercayaan peradaban mesopotamia, yakni yang dimaksud adalah tujuh planet yang dapat dilihat dengan kasat mata. Yaitu Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Yupiter, dan Saturnus. Namun jika menafsirkan menggunakan hermeneutika Teori Historical Function Jorge J. E. Gracia, makna *Sab’a Samāwāt* adalah tujuh lapisan langit yang dilalui Nabi Muhammad pada saat Isrā’ Mi’rāj.
2. Skripsi Ayu Aulia Munika yang berjudul “Kontroversi Tafsir Ilmi (Telaah penafsiran Tanṭawi Jauhari terhadap *Sab’a Samāwāt* dalam Surat Al-Baqarah ayat 29)” tahun 2016, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadits. Skripsi ini membahas penafsiran Tanṭawi Jauhari terhadap ayat *sab’a Samāwāt* pada Qs. Al-Baqarah ayat 29. Beliau menjelaskan ayat tersebut secara *lughāwī*.
3. Skripsi Khaerul Ahyar yang berjudul “Penciptaan Langit dan Bumi dalam Al-Quran (Studi Tematis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an)” tahun 2013, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, jurusan Tafsir Hadits. Pada skripsi ini mendeskripsikan penciptaan

langit dan bumi dalam Al-Qur'an secara universal dan komprehensif dengan pendekatan ilmu sains yang diteliti dari ayat-ayat Al-Qur'an terutama pada pada ayat yang terdapat kata langit dan bumi.

Berdasarkan pada beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa skripsi yang peneliti susun memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang menempatkan tujuh langit sebagai objek dalam penelitian ini serta Tafsir Ilmi Kemenag RI yang digunakan sebagai analisis data.

F. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini penulis deskripsikan teori-teori yang ada relevansinya dengan objek kajian. Maka terdapat empat istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian ini, tiga istilah tersebut ialah Al-Qur'an, sains, dan tujuh langit.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk. Allah menurunkannya untuk menjelaskan kepada manusia hal-hal yang tidak bisa dimengerti oleh akal mereka secara mandiri, seperti esensi iman, ritual-ritual ibadah, serta landasan-landasan etis dan hukum yang berguna untuk mengatur interaksi sosial diantara sesama mereka.

Selain itu juga Al-Qur'an juga berbicara tentang alam semesta, yang meliputi bumi dan langit, unsur-unsurnya yang beraneka ragam, para penghuninya, serta fenomena-fenomena di dalamnya. Lebih dari seribu ayat berbicara tentang hal ini guna membuktikan kekuasaan, ilmu, dan kebijaksanaan tak terbatas Sang Pencipta, yang mampu

menciptakan jagat raya ini, melenyapkannya, lalu mengembalikannya ke bentuknya yang semula.¹²

Al-Qur'an sebagai kalam Allah diturunkan bukan untuk tujuan-tujuan yang bersifat praktis. Oleh sebab itu, secara obyektif, Al-Qur'an bukanlah ensiklopedia sains apalagi Al-Qur'an tidak menyatakan hal itu secara gamblang. Istilah sains berasal dari bahasa latin *scientia* yang artinya adalah pengetahuan. Saat ini berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau biasa disebut sains.

Sains adalah pengetahuan yang sistematis. Sains adalah suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri.¹³ Sains yang akan dibahas disini adalah ilmu pengetahuan alam dalam menyikapi tujuh langit.

Tujuh langit yang dimaksud adalah gambaran, baik yang bersifat abstrak maupun universal terhadap ayat-ayat yang berbicara mengenai tujuh langit yang berlandaskan pada kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI dan relevansinya dengan teori sains umum.

Jadi kajian yang dilakukan ini berusaha memberikan gambaran antara Al-Qur'an dan sains, yang dikaji secara universal melalui penelitian beberapa ayat kauniyah yang terdapat didalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui kitab tafsir Ilmi Kemenag RI, yang kemudian adanya suatu pengungkapan juga dari hasil temuan sains dan modern dalam mengungkap tujuh langit.

¹² Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an : Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta : Zaman,2014), p. 328

¹³ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta : Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung : Mizan, 2015), p.176

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilandaskan kepada model penelitian tafsir tematik atau tafsir maudū'i. pengertian tafsir tematik/maudū'i secara terminologis banyak dikemukakan oleh pakar tafsir yang pada prinsipnya bermuara pada makna yang sama. Salah satu definisi maudū'i/tematik yang dapat dipaparkan disini ialah definisi yang dikemukakan Abdul Hayy al-Farmawi sebagai berikut: Tafsir maudū'i/tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.¹⁴

Tafsir tematik memposisikan Al-Qur'an sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat disertai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

¹⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan cara penerapannya* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), p. 36

- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.¹⁵

1. Jenis penelitian

Penelitian ini mengacu pada jenis metode kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan atau *library research*. Yaitu jenis penelitian yang menggunakan data-data kepustakaan sebagai data penelitiannya, seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan data-data pustaka yang terdapat di dalam internet. Sehingga penelitian ini sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian. Di dalam metode kualitatif peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunakannya, untuk menjelaskan apa yang terjadi didalam penelitiannya, sekaligus mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukannya selama penelitian.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggunakan gambaran umum tentang Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.

2. Pengolahan data

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara teratur, serta memetakan dan mengklasifikasi ayat-ayat mengenai tujuh lapisan langit mulai dari pengertian sampai pada penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyyah yang memiliki relevansi terhadap sains.

¹⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I*, p. 45-46

3. Sumber data

Meninjau dari studi penelitian yang bersumber pada data-data kepustakaan (*library research*), data-data yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan skripsi in, yang mana diperoleh dari kepustakaan kemudian dikumpulkan, sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang tepat. Untuk data-data yang akan ditempuh, yaitu;

a. Data primer

Data primer adalah data yang paling utama dalam mengkaji sebuah penelitian. Sebagai data primer yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementerian Agama Republik Indonesia. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tujuh langit

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam menganalisa pembahasan data primer, sebagai alat bantuannya adalah sumber data-data yang relevan dengan pembahasan. Diantaranya adalah Al-Qur'an dan Sains karya Dr. Nadiyah Thayyarah, *La Bible Le Coran Et La Science* (Bibel, Qur'an, dan Sains Modern) karya Maurice Bucaille (terj. Prof. Dr. H.M Rasjidi), Nalar Ayat-Ayat Semesta karya Agus Purwanto, Keajaiban Angka Dalam Al-Qur'an karya Muhammad Hatta Al-Fattah, Buku Saku Ayat-Ayat Semesta karya Mir Aneesuddin, Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Kealaman karya Prof. Achmad Baiquni, Pengantar Meteorologi karya Wiwit Suryanto, Tujuh Lapisan Atmosfer dalam menopang

Habitabilitas Bumi karya Sumaryati, Semesta pun Berthawaf karya T. Djamaluddin dan sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran secara sistematis, yang disajikan dalam bab sebagai berikut :

Pada *bab pertama* ini merupakan penjabaran awal, penulis mencoba menerangkan latar belakang masalah. Selain itu, tujuan untuk menjawab permasalahan penelitian juga dipaparkan dalam bab ini, disertai dengan manfaat penelitian secara akademis. Dalam bab ini juga penulis menerangkan tentang karya-karya terdahulu yang membahas tema yang sama disertai dengan perbedaannya dengan penelitian ini. Penulis juga menerangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini beserta sistematika dalam pembahasan ini.

Bab kedua yaitu pengenalan kitab tafsir ilmi Kemenag RI meliputi, sejarah singkat lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, latar belakang pembuatan tafsir ilmi, tim penyusun, sistematika, dan klasifikasi data tafsir ilmi Kemenag RI. Kemudian penulis akan menjelaskan tafsir ilmi secara umum, mulai dari pengertiannya, metode, sumber, corak tafsir ilmi, dan adab bagi mufasir tafsir ilmi.

Bab ketiga penulis akan menjabarkan proses penciptaan langit dan bumi dalam beberapa masa, pengertian tujuh langit, dan lapisan-lapisan langit menurut sains

Bab keempat yaitu penulis akan membahas makna tujuh langit pada penafsiran ayat-ayat sab'a Samāwāt dalam tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.

Bab kelima berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian di bab-bab sebelumnya serta mengungkap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini dan memberikan saran-saran agar penulisan selanjutnya bisa mengetahui kekurangan yang terdapat dalam penelitian.

